



---

---

## **PERSEPSI PESERTA DIDIK DAN GURU BIOLOGI SMA DI KABUPATEN KLATEN TERHADAP PEMBELAJARAN DARING BIOLOGI**

Vincentis Sanjiwani\*, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta

\*e-mail: vincentis0625fmipa2016@student.uny.ac.id

**Abstrak.** Sekolah menengah atas di Kabupaten Klaten mengadakan pembelajaran daring biologi selama pandemi COVID-19, namun karena program pembelajaran tersebut cenderung baru maka perlu evaluasi yang didasarkan dari sudut pandang atau persepsi subyek pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi peserta didik jurusan MIPA dan guru biologi di SMA wilayah Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei, dengan instrumen penelitian berupa angket model skala Likert. Persepsi peserta didik dan guru diamati berdasarkan tiga indikator yaitu penerimaan, pemahaman, dan penilaian terhadap pembelajaran daring biologi. Subjek penelitian adalah peserta didik dan guru biologi di SMAN 1 Cawas, SMAN 1 Ceper, dan SMAN 3 Klaten sejumlah 365 peserta didik dan 10 guru. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif di mana hasil diambil dari nilai rerata setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik jurusan MIPA di ketiga SMA tersebut positif dengan skor 3,5359; sedangkan keseluruhan persepsi guru biologi di ketiga SMA tersebut positif dengan skor rerata 3,6059. Peserta didik dan guru biologi masing-masing sekolah memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap pembelajaran biologi, kecuali peserta didik SMA Negeri 1 Ceper yang memiliki persepsi cenderung netral.

**Kata Kunci:** *covid-19, pembelajaran daring, persepsi*

### **PENDAHULUAN**

Proses belajar biologi menurut Djohar (1987:1) merupakan perwujudan dari interaksi subyek (peserta didik) dengan obyek yang terdiri dari benda (dalam hal ini makhluk hidup), kejadian, proses dan produknya. Pendidikan biologi menekankan interaksi peserta didik dengan obyek yang dipelajari. Interaksi ini memberi peluang kepada peserta didik untuk berlatih dan mengerti bagaimana belajar, mengembangkan potensi rasionalitas berpikir, keterampilan, kepribadian, serta permasalahan biologi dan kajiannya (Djohar, 1974:4). Pembelajaran biologi hendaknya memberi pelajaran kepada subyek untuk berinteraksi dengan obyek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep.

Seluruh masyarakat di dunia menghadapi pandemi Coronavirus Disease (atau yang disebut dengan COVID-19) sejak akhir tahun 2019 dan masih belum mereda hingga saat ini. Penularan COVID-19 di Indonesia sangat tinggi sehingga pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yang kemudian diganti dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) untuk mengurangi penularan tersebut. Berkaitan dengan kebijakan tersebut maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat

Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19. Dalam surat edaran Mendikbud tersebut, sekolah diminta untuk melaksanakan proses pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN atau internet) untuk berinteraksi dan menyampaikan isi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2004:75) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pada tataran pelaksanaannya, pembelajaran daring memerlukan dukungan gawai seperti ponsel pintar, laptop, komputer, atau tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja (Gikas & Grant, 2013:18). Pelaksanaan pembelajaran daring pun dilakukan dengan berbagai cara, seperti konsep ceramah melalui video conference, pembelajaran yang direkam dan dikirim ke WhatsApp, ataupun konten-konten dari berbagai sumber di internet. Kemendikbud pada tahun 2020 menyampaikan bahwa ada juga yang memanfaatkan portal Rumah Belajar milik Kemendikbud dan menyampaikan materi pembelajaran melalui dokumen yang dibagikan melalui WhatsApp selama pembelajaran daring.

Pembelajaran daring di era industri 4.0, bukanlah hal yang baru, terbukti dengan adanya bimbingan belajar daring yang marak digunakan saat ini, namun sistem ini belum umum digunakan dalam sistem pendidikan formal. Banyak pendidik di sekolah yang belum terbiasa mengimplementasikan pembelajaran daring tersebut. Keterbatasan sarana juga menyebabkan pembelajaran daring agak sulit diterapkan di sekolah. Seperti yang diungkapkan Nakayama (2007:195) bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran daring karena berbagai faktor seperti kondisi lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Di tengah pandemi, para pendidik biologi terutama guru biologi di SMA dituntut untuk bisa tetap mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran biologi walaupun terbatas oleh sarana yang ada. Guru tetap harus dapat mendampingi peserta didik dalam proses belajar biologi walau tidak bisa secara langsung. Pembatasan aktivitas juga membatasi banyak interaksi peserta didik dengan sesama peserta didik maupun obyek yang dipelajari dalam pembelajaran biologi, belum lagi tidak semua peserta didik memiliki sarana yang memadai untuk belajar biologi seperti teknologi informasi (gawai dan konektivitasnya) serta alat-alat praktikum biologi. Peserta didik pun dituntut untuk bisa mencari informasi dan belajar konsep biologi di tengah keterbatasan akses. Hal-hal ini memungkinkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik dalam mengonsepsi fenomena biologi.

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi atau pesan (Rahmat, 2013:50). Persepsi dari peserta didik dan guru biologi dalam pembelajaran daring biologi berasal dari pengamatan selama mengikuti proses pembelajaran daring tersebut. Persepsi tersebut bisa cenderung positif atau negatif tergantung dari apa yang ditangkap oleh setiap individu.

SMA di Kabupaten Klaten juga menerapkan pembelajaran daring berkaitan dengan peraturan dari Kemendikbud, termasuk untuk mata pelajaran biologi, walaupun ada pendapat berbeda terkait dengan kesiapan dalam melakukan pembelajaran daring tersebut. Pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten sudah menyiapkan berbagai hal untuk menunjang pembelajaran daring, seperti bantuan kuota internet dan layanan internet gratis ataupun pelatihan *Learning Management System* (LMS). Sebagian guru dan peserta didik merasa termudahkan dalam belajar karena sumber belajar dapat diakses kapan pun dan proses belajar dapat dilakukan di tempat manapun mereka berada selama terdapat gawai dan koneksi internet, namun sebagian juga merasa keberatan karena beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana untuk masuk dalam jaringan pembelajaran serta keterbatasan interaksi antara peserta didik dan guru.

Dalam mengevaluasi pembelajaran daring yang sudah berjalan tentu diperlukan persepsi baik dari peserta didik maupun guru untuk mengetahui bagaimana pembelajaran terlaksana dari sudut pandang mereka dan bagaimana dampaknya terhadap mereka. Persepsi kedua subyek tersebut diperlukan karena merekalah yang menjalankan proses pembelajaran secara langsung. Persepsi tersebut nantinya akan menjadi pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring biologi ke depannya supaya menjadi pembelajaran yang efektif bagi mereka.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif tentang persepsi peserta didik jurusan MIPA dan guru biologi di SMA wilayah Kabupaten Klaten terhadap pembelajaran daring biologi. Survey dilakukan dengan menggunakan Google form yang dibagikan kepada siswa dan guru.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cawas, SMAN 1 Ceper dan SMAN 3 Klaten. Waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik jurusan MIPA dan guru biologi di SMA yang berada dalam wilayah Kabupaten Klaten, dengan sampel yang diambil dari SMA Negeri 1 Cawas, SMA Negeri 1 Ceper dan SMA Negeri 3 Klaten.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket model Skala Likert dengan 32 butir pertanyaan untuk peserta didik dan 23 butir untuk guru biologi. Dalam angket tersebut persepsi peserta didik dan guru diamati berdasarkan tiga indikator yaitu penerimaan, pemahaman, dan penilaian terhadap pembelajaran daring biologi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, melalui perhitungan mean atau rerata ( $M$ ). Perhitungan rerata dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Data dianalisis terpisah antara data peserta didik jurusan MIPA dan data guru biologi. Data kemudian digolongkan menjadi persepsi secara keseluruhan dan persepsi per sekolah. Skor pada masing-masing indikator akan dihitung reratanya. Semua skor per indikator tersebut kemudian dirata-rata kembali sehingga didapatkan skor keseluruhan.

Untuk mengetahui kecenderungan persepsi, skor rerata peserta didik dan guru biologi untuk indikator serta kecenderungan persepsi terhadap pembelajaran daring biologi dikategorikan sebagai berikut:

- a.  $M_i + 1,5SD_i < X =$  Sangat Positif
- b.  $M_i + 0,5SD_i < X \leq M_i + 1,5SD_i =$  Positif
- c.  $M_i - 0,5SD_i < X \leq M_i + 0,5SD_i =$  Netral
- d.  $M_i - 1,5SD_i < X \leq M_i - 0,5SD_i =$  Negatif
- e.  $X \leq M_i - 1,5SD_i =$  Sangat Negatif

Keterangan:

$M_i$  (mean ideal) diperoleh dari perhitungan rumus berikut:

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$SD_i$  (standar deviasi ideal) diperoleh dari perhitungan rumus berikut:

$$SD_i = \frac{1}{6} \times (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam penelitian ini didapatkan data dari 365 peserta didik dengan rincian jumlah peserta didik SMAN 1 Cawas sebanyak 134 orang, SMAN 1 Ceper sebanyak 114 orang, serta SMAN 3 Klaten sebanyak 119 orang. Sementara itu, dari para guru didapatkan data dengan rincian jumlah guru biologi SMAN 1 Cawas sebanyak 5 guru, SMAN 1 Ceper sebanyak 2 guru, dan SMAN 3 Klaten sebanyak 3 guru.

Skor maksimal yang didapatkan dari jawaban angket adalah 5 untuk kedua angket dan skor minimalnya 1 untuk kedua angket pula. Dengan perolehan skor maksimal dan minimal yang sama tersebut maka pengategorian untuk persepsi peserta didik dan guru sama, yaitu seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Persepsi Siswa

No.	Kategori Persepsi	Skor
1	Sangat Positif	$4,00 < X$
2	Positif	$3,33 < X \leq 4,00$
3	Netral	$2,66 < X \leq 3,33$
4	Negatif	$2,00 < X \leq 2,66$
5	Sangat Negatif	$X \leq 2,00$

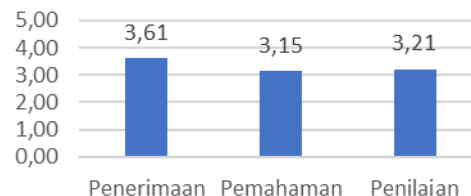
Berikut adalah hasil dari jawaban peserta didik dan guru biologi pada angket yang telah dibagikan:

- a. Persepsi Peserta Didik Jurusan MIPA SMA Negeri 1 Cawas terhadap Pembelajaran Daring Biologi



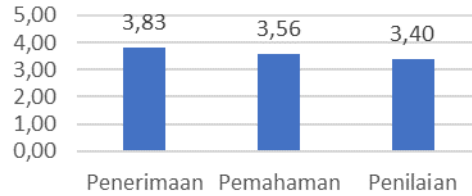
Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,69, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi peserta didik jurusan MIPA di SMA Negeri 1 Cawas terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif.

- b. Persepsi Peserta Didik Jurusan MIPA SMA Negeri 1 Ceper terhadap Pembelajaran Daring Biologi



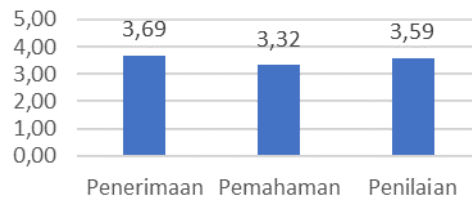
Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,32, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi peserta didik jurusan MIPA di SMA Negeri 1 Ceper terhadap pembelajaran daring biologi cenderung netral.

- c. Persepsi Peserta Didik Jurusan MIPA SMA Negeri 3 Klaten terhadap Pembelajaran Daring Biologi



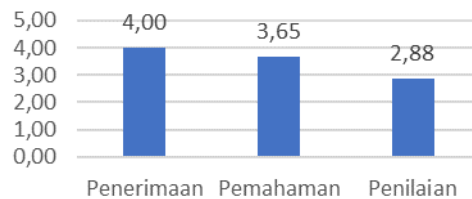
Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,59, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi peserta didik jurusan MIPA di SMA Negeri 3 Klaten terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif.

- d. Persepsi Keseluruhan Peserta Didik Jurusan MIPA di SMA Wilayah Kabupaten Klaten terhadap Pembelajaran Daring Biologi



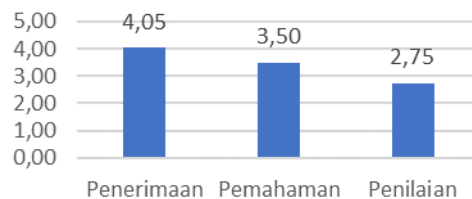
Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,54, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi keseluruhan peserta didik jurusan MIPA di tiga SMA wilayah Kabupaten Klaten terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif.

- e. Persepsi Guru Biologi SMA Negeri 1 Cawas terhadap Pembelajaran Daring Biologi



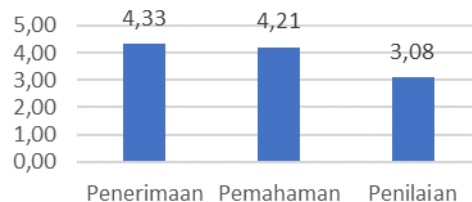
Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,43, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi guru biologi di SMA Negeri 1 Cawas terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif.

- f. Persepsi Guru Biologi SMA Negeri 1 Ceper terhadap Pembelajaran Daring Biologi



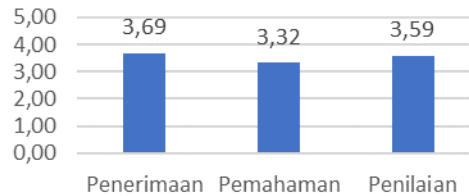
Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,51, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi guru biologi di SMA Negeri 1 Ceper terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif.

- g. Persepsi Guru Biologi SMA Negeri 3 Klaten terhadap Pembelajaran Daring Biologi



Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,88, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi guru biologi di SMA Negeri 3 Klaten terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif.

h. Persepsi Keseluruhan Guru Biologi di SMA Wilayah Kabupaten Klaten terhadap Pembelajaran Daring Biologi



Rerata ketiga indikator tersebut adalah 3,61, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi keseluruhan guru biologi di tiga SMA wilayah Kabupaten Klaten terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif.

### Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang persepsi peserta didik SMA jurusan MIPA dan guru biologi terhadap pembelajaran daring biologi di SMA wilayah Kabupaten Klaten. Persepsi yang dimaksud adalah kesan peserta didik jurusan MIPA dan guru biologi terhadap pembelajaran daring biologi yang berlangsung di SMA di wilayah Kabupaten Klaten. Persepsi peserta didik dan guru bisa berbeda, karena peserta didik merupakan subyek yang menerima pembelajaran sedangkan guru biologi menjadi subyek yang merancang dan mengelola pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, data peserta didik jurusan MIPA di ketiga sekolah sampel menunjukkan persepsi yang sedikit berbeda. Persepsi peserta didik jurusan MIPA di SMA Negeri 1 Cawas dan SMA Negeri 3 Klaten cenderung positif sedangkan di SMA Negeri 1 Ceper cenderung netral. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta didik di masing-masing SMA di Kabupaten Klaten bisa memiliki persepsi yang berbeda sekalipun mereka belajar berdasarkan kurikulum yang sama.

Penerimaan terhadap pembelajaran daring biologi di SMA Negeri 1 Cawas cenderung sangat positif, sedikit lebih baik dibandingkan dengan SMA Negeri 3 Klaten dan SMA Negeri 1 Ceper yang penerimaannya cenderung positif. Namun secara umum, dapat dikatakan bahwa peserta didik dari ketiga sekolah cenderung merasa lebih mudah mengakses pembelajaran tersebut serta sarana prasarannya, tidak merasa keberatan dengan intensitas penugasan yang diterima, dan memperhatikan pembelajaran yang diberikan serta merespon secara aktif. Selain itu, mereka juga merasa menerima tindakan yang positif dari guru selama pembelajaran berupa ketanggapan dalam menanggapi masalah peserta didik dan transparansi dalam mengemukakan penilaian terhadap peserta didik.

Walaupun secara umum penerimaan peserta didik terhadap pembelajaran biologi baik, namun terkadang tentu mereka mengalami hambatan, terlihat dari nilai rerata yang tidak terlalu sempurna (masih di kisaran 3 dan 4). Faktor internal yang mempengaruhi dalam penerimaan peserta didik terhadap pembelajaran daring biologi di antaranya adalah kondisi fisik dan psikis saat mengikuti pembelajaran. Pandemi COVID-19 membatasi gerak dan interaksi peserta didik dengan lingkungan luar rumah sehingga menimbulkan dampak terhadap fisik dan psikis siswa. Peserta didik cenderung jarang berolahraga karena mereka sering belajar dan berinteraksi lewat layar gawai sehingga kesehatan fisik mereka cenderung menurun dan menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi pada pembelajaran. Bila dilihat secara psikis, Tim Peneliti Satgas Penanggulangan COVID-19 IPK Indonesia pada akhir tahun 2020 mengungkapkan bahwa peserta didik SMA yang mengikuti pembelajaran daring cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan yang

mengikuti pembelajaran luring atau perpaduan keduanya. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan interaksi dengan orang lain termasuk teman sebaya di sekolah sehingga peserta didik akan lebih mudah stres dibandingkan saat pembelajaran luring, dan stress dapat mengganggu peserta didik dalam menerima pembelajaran yang diberikan, terutama bila mereka sedang mengalami konflik dalam keluarga di rumah.

Penerimaan peserta didik terhadap pembelajaran daring juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti misalnya demografis yang mempengaruhi keterbatasan akses peserta didik terhadap sarana prasarana untuk pembelajaran daring biologi. SMA Negeri 1 Ceper terletak di desa yang cukup jauh dari pusat kegiatan masyarakat namun akses ke gawai dan sinyal internet masih cukup baik, hanya saja sedikit di bawah sekolah lainnya sedangkan SMA Negeri 1 Cawas dan SMA Negeri 3 Klaten terletak dekat dengan pusat kegiatan masyarakat sehingga akses mereka terhadap gawai dan sinyal internet pun juga akan lebih mudah. Selain itu, cara komunikasi guru dengan peserta didik juga bisa mempengaruhi kesan pertama peserta didik terhadap pembelajaran. Cara komunikasi yang lebih baik akan membuat peserta didik lebih bisa menerima dan mau melaksanakan apa yang sudah dirancang dalam program pembelajaran.

Pemahaman terhadap pembelajaran daring biologi di SMA Negeri 1 Cawas dan SMA Negeri 3 Klaten cenderung positif, lebih baik bila dibandingkan dengan SMA Negeri 1 Ceper yang penerimaannya cenderung netral walau secara rerata skor tidak terlalu jauh. Pemahaman peserta didik yang diukur adalah pemahaman terhadap media pembelajaran, proses pembelajaran, dan penugasan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara umum para peserta didik merasa mereka dapat menerima pembelajaran daring biologi dengan baik, pemahaman mereka terhadap hal yang diterima dapat tetap berbeda. Tingkat kesulitan untuk memahami pembelajaran tentu pernah dialami di ketiga sekolah, namun di SMA Negeri 1 Ceper kesulitan tersebut cenderung cukup terlihat.

Secara internal, pemahaman masing-masing peserta didik terhadap pembelajaran daring biologi cenderung berbeda karena preferensi cara belajar. Ada yang lebih mampu mengikuti dan menjalankan pembelajaran melalui sarana daring seperti call conference dan cukup membaca materi yang diberikan guru melalui internet atau menonton kanal edukasi biologi di YouTube, namun ada pula yang cukup kesulitan karena memiliki gaya belajar kinestetik sehingga harus melakukan praktik dan interaksi langsung dengan obyek yang dipelajari terutama bila obyek biologi atau alat praktikum sulit ditemui di sekitar rumah. Selain itu ada pula peserta didik yang merasa kesulitan dalam diskusi daring dengan sesama peserta didik dan guru biologi, terutama yang tanpa interaksi audio-visual yaitu lewat aplikasi perpesanan seperti WhatsApp dan Telegram dan lebih nyaman dengan interaksi tatap muka.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman peserta didik cenderung berasal dari eksternal. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan membawa peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran cukup membawa dampak besar dalam hal ini. Terkadang pembawaan guru biologi dalam menjelaskan materi yang monoton atau kurang runtut menyulitkan peserta didik untuk mencerna pembelajaran yang diterima. Kedalaman materi yang disampaikan guru juga memiliki efek yang berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman peserta didik. Selain itu terkadang tugas yang diberikan guru kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau terlalu sulit untuk kemampuan berpikir rata-rata peserta didik di usia SMA sehingga mereka sulit memahami konsep materi biologi yang ditujukan dalam penugasan tersebut.

Kepopuleran media pembelajaran yang digunakan dengan peserta didik juga berpengaruh dalam pemahaman peserta didik. Beberapa situs khusus belajar (seperti Rumah Belajar yang disediakan Kemendikbud) mungkin asing bagi sebagian peserta didik. Media sosial seperti Instagram pun juga lebih dikenal sebagai sarana bergaul dan mendapatkan pembaruan kabar terkini yang cenderung non akademis sehingga tidak semua peserta didik

mampu dan tidak gengsi untuk memanfaatkannya sebagai portofolio hasil belajar walaupun kini sudah banyak akun pendidikan di Instagram, apalagi yang memang jarang atau tidak pernah menggunakan media sosial tersebut.

Penilaian terhadap pembelajaran daring biologi yang sudah berlangsung dilihat dari kepuasan peserta didik pada hasil belajar mereka, proses pembelajaran yang sudah dilakukan, serta bentuk bahan materi dan penugasan yang digunakan. Kepuasan terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif di SMA Negeri 1 Cawas dan SMA Negeri 3 Klaten, sedangkan di SMA Negeri 1 Ceper cenderung netral.

Kepuasan lebih bersifat internal dan subyektif pada masing-masing peserta didik. Ada peserta didik yang mampu menerima dan memahami pembelajaran daring biologi dengan cukup baik namun masih kurang puas dengan suasana pembelajaran atau hasil belajar mereka ketika membandingkannya dengan saat belajar secara luring. Ada pula yang sempat mengalami kesulitan dalam menerima atau memahami pembelajaran daring biologi namun sudah cukup puas dengan pembelajaran tersebut karena melihat kondisi di masa pandemi yang memang serba kurang ideal dan program pembelajaran daring biologi yang diadakan dirasa setidaknya masih tetap dapat membantu mereka untuk belajar biologi walau tidak bisa pergi ke sekolah.

Walaupun penilaian bersifat subyektif, faktor eksternal juga berperan dalam penilaian peserta didik. Penyampaian materi dan penugasan dari guru kadang dirasa guru sudah cukup memadai untuk pembelajaran, namun dirasa tidak menarik dan memuaskan untuk sebagian peserta didik, terutama peserta didik yang mudah bosan atau perfeksionis. Maka dari itu kemampuan guru dalam mengenal karakter peserta didik dan mengemas pembelajaran sehingga menarik bagi mereka sangat mempengaruhi penilaian siswa terhadap pembelajaran daring biologi yang dijalankan.

Setelah memperhitungkan ketiga indikator persepsi, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik di SMA Negeri 1 Cawas cenderung positif, di SMA Negeri 1 Ceper cenderung netral, dan SMA Negeri 3 Klaten cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masih tergabung dalam satu kabupaten sehingga aturan mengenai pelaksanaan program pembelajaran daring pun sama namun tiap sekolah bisa memiliki persepsi yang berbeda terhadap pembelajaran daring biologi yang sudah berjalan karena karakter serta kondisi pribadi dan lingkungan demografis peserta didik secara umum di masing-masing sekolah beragam sehingga penerimaan, pemahaman dan penilaian peserta didik di masing-masing sekolah pun akan berbeda.

Guru biologi pun akan memiliki persepsi yang berbeda dengan peserta didik karena aspek-aspek yang harus diterima atau dipahami oleh guru dalam program pembelajaran daring biologi tentu berbeda dengan peserta didik walau program pembelajaran tersebut dijalankan bersama dengan peserta didik.

Penerimaan guru biologi di ketiga SMA dalam pembelajaran daring biologi cenderung positif. Mereka merasa mudah dalam mengakses sarana untuk mengajar dalam pembelajaran daring biologi. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran daring biologi yang mereka selenggarakan juga dirasa cenderung baik.

Rata-rata guru biologi sudah dibekali bantuan sarana pembelajaran berupa kuota atau wifi oleh sekolah masing-masing sehingga mereka bisa mengakses jaringan untuk menyelenggarakan pembelajaran daring. Perangkat yang digunakan seperti PC atau laptop pun terkadang juga sudah disediakan secara khusus oleh sekolah atau Dinas Pendidikan untuk menunjang pengajaran di samping gawai milik masing-masing guru. Walaupun ada kesulitan, biasanya sifatnya minor dan dapat diselesaikan dengan cepat seperti gangguan sinyal jangka pendek atau kehabisan kuota internet.

Penerimaan guru biologi terhadap hal-hal yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran pun juga dipengaruhi oleh hal di luar teknis. Suasana hati yang baik pada guru



biologi sangat membantu mereka untuk bisa selalu memantau kondisi peserta didik dan membawa peserta didik pada suasana yang kondusif. Selain itu, komunikasi yang baik dan menyenangkan antara guru biologi dengan peserta didik juga dapat mengurangi miskomunikasi sehingga situasi pembelajaran yang tercipta menjadi menyenangkan dan peserta didik mau aktif dalam pembelajaran tersebut.

Pemahaman guru biologi dalam pembelajaran daring biologi di SMA Negeri 3 Klaten cenderung sangat positif, sedikit lebih baik daripada SMA Negeri 1 Cawas dan SMA Negeri 1 Ceper yang cenderung positif. Semua guru biologi di ketiga SMA tersebut merasa mampu memahami pemanfaatan media pembelajaran daring yang ada, menjalankan proses pembelajaran daring, menyusun materi biologi dan penugasan dalam pembelajaran daring, serta menilai hasil pembelajaran peserta didik selama pembelajaran daring, namun kemampuan guru di SMA Negeri 3 Klaten cenderung dirasa lebih tinggi dari kedua sekolah lainnya.

Walaupun penerimaan dan pemahaman guru biologi di ketiga SMA tersebut dalam menyusun dan menjalankan pembelajaran daring biologi, namun penilaian mereka terhadap pembelajaran daring biologi yang sudah berjalan cenderung netral. Penilaian tertinggi dikemukakan oleh SMA Negeri 3 Klaten, disusul SMA Negeri 1 Ceper dan SMA Negeri 1 Cawas.

Proses pembelajaran daring biologi yang berjalan dinilai tidak terlalu memuaskan, walaupun juga tidak terlalu buruk. Hal ini salah satunya disebabkan oleh preferensi mengajar tiap guru. Walau semua guru merasa mampu menjalankan pembelajaran secara daring, namun karena sebagian merasa lebih nyaman dan lebih mudah mengajar serta memantau peserta didik dengan interaksi langsung maka sebagian dari mereka kurang puas dengan proses pembelajaran tersebut. Selain itu, kondisi peserta didik saat pembelajaran daring terkadang dirasa lebih sulit dikondusifkan dan peserta didik dirasa cenderung lebih mudah mencontek saat pembelajaran daring dibandingkan saat mengadakan pembelajaran secara luring.

Dari perhitungan rerata ketiga indikator dapat dikemukakan bahwa persepsi guru biologi di SMA Negeri 1 Cawas cenderung positif, SMA Negeri 1 Ceper juga cenderung positif, dan SMA Negeri 3 Klaten juga cenderung positif. Jadi secara umum, persepsi guru biologi terhadap pembelajaran daring biologi di ketiga sekolah tersebut positif. Hal ini sejalan dengan persepsi peserta didik di sekolah mereka kecuali di SMA Negeri 1 Ceper yang peserta didiknya cenderung berpersepsi netral sementara guru biologinya memiliki persepsi yang cenderung lebih positif. Perbedaan persepsi antara peserta didik dan guru biologi tersebut dapat disebabkan karena persiapan dan kondisi pembelajaran daring biologi yang ada sudah dapat memenuhi kebutuhan guru secara pribadi namun belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik, sementara di kedua sekolah lain kebutuhan guru biologi dan peserta didik dalam pembelajaran biologi sudah cukup terpenuhi oleh pembelajaran daring yang ada. Bila hasil dari ketiga sekolah dirata-rata maka secara umum persepsi peserta didik jurusan MIPA di SMA wilayah Kabupaten Klaten terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif sedangkan persepsi guru biologi juga cenderung positif.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Persepsi peserta didik jurusan MIPA dan guru biologi di SMA Negeri 1 Cawas, SMA Negeri 3 Klaten, serta guru biologi di SMA Negeri 1 Ceper terhadap pembelajaran daring biologi cenderung positif, sedangkan persepsi peserta didik jurusan MIPA di SMA Negeri 1 Ceper cenderung netral, dan secara keseluruhan persepsi peserta didik jurusan MIPA dan guru biologi di SMA wilayah Kabupaten Klaten cenderung positif.

## Saran

Beberapa saran yang kiranya perlu disampaikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Guru biologi sebaiknya memperhatikan kondisi dan karakter peserta didik yang diajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran daring. Dengan begitu guru akan lebih mudah untuk menentukan berbagai alternatif metode pembelajaran daring yang sesuai bagi peserta didik sehingga peserta didik bisa mengikuti pembelajaran daring dengan baik.
- b. Peserta didik diharapkan terbuka dengan guru biologi bila ada kesulitan terkait dengan pembelajaran biologi secara daring sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan bersama dan tujuan belajar tercapai.
- c. Pihak sekolah diharapkan memberikan bantuan terhadap siswa yang terkendala masalah teknis karena keterbatasan ekonomi misal dengan memberikan bantuan untuk sarana pembelajaran daring seperti gawai dan kuota internet.

Sekolah diharapkan menyediakan hotline ke konsultasi kesehatan dan konseling oleh guru BK atau psikolog untuk para peserta didik dan guru supaya mereka bisa mengatasi masalah fisik dan psikis yang dihadapi selama pembelajaran daring dan dapat kembali menjalankan proses pembelajaran dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Y. & Darussyamsu, R. (2020). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Online Mata Pelajaran Biologi di masa Pandemi COVID-19. *Bioilmi*, 6(2), 86-93.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djohar. (1987). *Peningkatan Proses Belajar Sains Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19, 18-26.
- Hadi, S. (1991). Analisis Butir Untuk Instrumen Angket Tes dan Skala Nilai dengan BASICA. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. (2010). *Media pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwani & Irwanto. (2019). Profil Karakteristik dan Kompetensi Guru Biologi SMA Negeri 1 Bajodi Era Revolusi Industri 4.0. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 14 (2), 62-81.
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.
- Munawar, M., Prasetyo, A., & Pusari, R.W. (2013). Pengembangan model pembelajaran inovatif melalui pendekatan in house training berbasis kearifan budaya lokal, 2 (1), 1–13.
- Pohan, A.E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: Sarnu Untung.
- Roestiyah, N.K. (2001). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara

- Rustaman, N.Y et al. (2003). Strategi Belajar Mengajar Biologi: Common Textbook (Rev. ed.). Bandung: UPI.
- Rahmat, J. (2013). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahyubi, H. (2014). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis. Bandung: Nusa Media.
- Rohani, A. & Ahmadi, A. (2001). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Renika Cipta
- Santrock, J.W. (2003). Adolescence. Perkembangan Remaja (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga
- Sardiman A.M. (2005). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsana, I.K. et al. (2020). COVID-19 Perspektif Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartono, et al. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, N.S. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sutarsih, C. dan Nurdin. (2010). Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan UPI.
- Thobroni, M. & Mustofa, A. (2013). Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional (cetakan ke II). Yogyakarta: AR. RuzzMedia.
- Thoha, M. (2003). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H.B. (2013). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M.U. (2002). Menjadi Guru Professional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wuryadi. (1971). Dasar Pengertian: Pendidikan Biologi. Jurnal Forum Pendidikan Biologi, 2, 88.
- Yusuf, A.M. (2000). Pengantar Ilmu Pendidikan (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Aksara
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., et al. (2004). Can e-learning replace classroom learning?